

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya pasti memiliki berbagai risiko. Sejalan dengan perkembangan kompleksitas aktivitas bisnis yang dapat memicu terjadinya berbagai risiko yang akan dihadapi perusahaan, seperti perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis. Perkembangan kompleksitas bisnis tersebut menghasilkan persaingan bisnis yang semakin ketat yang mengharuskan perusahaan mengelola perusahaannya dengan baik, karena risiko yang akan muncul dalam kegiatan bisnis mendorong perusahaan untuk dapat mengelola risiko secara efektif. Seperti dalam perusahaan manufaktur yang kegiatan bisnisnya lebih kompleks sehingga risiko-risiko yang akan dihadapi jauh lebih kompleks pula, oleh karena itu cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Pengelolaan risiko yang efektif bertujuan untuk mengurangi kerugian yang mungkin akan terjadi pada perusahaan dan pihak-pihak terkait. Perusahaan selalu dibayangkan dengan kondisi *high risk, high return* yang berarti jika perusahaan menginginkan hasil yang maksimal maka, perusahaan harus siap dihadapkan pada risiko yang besar pula.

Risiko merupakan suatu keadaan yang akan muncul akibat adanya ketidakpastian, apabila risiko ini muncul dan tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan maka dapat menyebabkan kerugian untuk perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya (Dewi & Susilowati, 2017). Dalam hal tersebut pengelolaan

risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Rancangan kerja *Commitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh jajaran direktur, manajemen perusahaan dan personil lainnya yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk mengidentifikasi kemungkinan yang potensial dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko-risiko yang akan terjadi, menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian tujuan perusahaan.

Pengungkapan ERM merupakan solusi untuk membentuk kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik-praktik kecurangan pada laporan keuangan atau yang akan menimbulkan asimetri informasi. Sejalan dengan hal tersebut perusahaan membuat laporan tahunan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban serta memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan. Isi dari laporan tahunan perusahaan tidak hanya informasi finansial saja, tetapi terdapat informasi non finansial. Informasi tersebut dibutuhkan untuk pengambilan keputusan investasi, karena pengambilan keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada informasi finansial saja tetapi juga memperhatikan informasi non finansial sehingga investor dapat mengetahui nilai perusahaan yang sebenarnya (Tarantika, Risna Ade dan Solikhah, 2019).

Pengungkapan ERM dan pengelolaannya juga berkaitan dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan prinsipnya yaitu

transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab (responsibilitas) dan independensi. Fathimiyah (2011) dalam Agista (2017) menyatakan bahwa kualitas dari mekanisme *corporate governance* terlihat dari tingkat transparansinya. Hubungan antara GCG dan ERM sangat erat terbukti dengan adanya peraturan yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) berupa Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis *Governance* (2012). Perusahaan yang mengungkapkan ERM dalam laporan tahunan dapat memberikan sinyal positif bagi *stakeholders* karena, perusahaan telah mampu menerapkan manajemen risiko sebagai salah satu aspek penting dalam GCG (Ratna *et al.*, 2019).

Dari penjelasan sebelumnya pengelolaan risiko atau ERM sangat penting dilakukan agar risiko-risiko yang akan terjadi tidak merugikan perusahaan. Fenomena yang terjadi terkait dengan manajemen risiko perusahaan yaitu pada tahun 2015 terdapat skandal Toshiba yang mengejutkan seluruh dunia. Toshiba melakukan *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Hal itu dilakukan karena Toshiba kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 akibat krisis global. Selain itu, manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis, sehingga pimpinan divisi terpaksa harus memanipulasi data laporan keuangan. Hasil investigasi juga menunjukkan adanya permasalahan internal, sehingga Toshiba gagal untuk mencegah tanda-tanda yang akan merugikan perusahaan. Toshiba tidak bisa mendeteksi risiko-risiko yang ada dan tidak bisa mengelolanya, hal itu terjadi karena praktik manajemen risiko perusahaan belum terlaksana dengan baik.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pengungkapan ERM adalah *Risk Management Committee* (RMC). Perusahaan dengan RMC yang terpisah dengan komite audit dianggap akan lebih independen dan fokus dalam tugas dan fungsinya. RMC atau komite pemantau risiko adalah salah satu unsur internal GCG dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. RMC adalah komite atau *unit* yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab langsung kepada dewan komisari untuk membantu dalam melakukan pengawasan dan pemantauan atas pelaksanaan dan penerapan ERM (Agista & Mimba, 2017). Hasil Penelitian Agista (2017) dan Ratna (2019), menunjukkan bahwa RMC berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan dalam penelitian Sinaga (2018) dan Intan & Anisykurlillah (2016) menunjukkan RMC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Faktor kedua, yaitu *Chief Risk Officer* (CRO). Kehadiran CRO dianggap sebagai sinyal awal bahwa perusahaan telah membangun program ERM dan CRO bertanggung jawab dalam implementasi ERM dan koordinasi. CRO merupakan perwakilan tim manajemen dalam organisasi dengan berkontribusi dalam koordinasi strategi ERM, membantu kerja tim dan komunikasi dengan para *stakeholders*, memainkan peran utama dalam strategi ERM dan menghasilkan laporan risiko dan kinerja kualitas yang baik (Al-Farsi, 2020). Sejalan dengan penelitian Agista (2017) yang menyatakan bahwa CRO berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM. Sejauh yang peneliti tahu, penelitian yang menggunakan variabel CRO terhadap ERM masih sedikit diteliti sehingga, peneliti menggunakan CRO sebagai salah satu variabel bebas yang diteliti.

Faktor ketiga, yaitu berhubungan dengan dewan komisaris. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2012) menyebutkan Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan bertugas untuk memberikan saran serta nasehat kepada Direksi. Namun, penelitian ini akan meneliti mengenai diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris. Dewan komisaris yang mempunyai gelar pendidikan akan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pendidikan yang telah dijalani. Jaya (2016) mengatakan bahwa dewan komisaris adalah perwakilan dari pemegang saham dip perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya secara efektif, perusahaan membutuhkan dewan komisaris yang memiliki keterampilan (sebagaimana dinilai oleh latar belakang pendidikan masing-masing), sehingga proses pemantauan kegiatan perusahaan dan besarnya pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan transparansi perusahaan di mata *stakeholders*. Namun dalam penelitian Tarantika, Risna Ade dan Solikhah (2019) mengatakan bahwa diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Selain ketiga faktor tersebut, penelitian ini melibatkan faktor lain yang mempengaruhi ERM, yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena cenderung memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan ERM. Menurut Ferry & Jones (2001) dalam Umi (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik

GCG dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat risikonya, sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan ERM yang lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil. Selain itu perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan oleh pasar maupun publik (Dewi & Susilowati, 2017). Sejalan dengan penelitian Gunawan & Zakiyah (2017), Pristianingrum (2018) dan Hasina (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dari uraian di atas Peneliti menetapkan penelitiannya dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penelitian pada latar belakang masalah, peneliti menemukan *research gap*, yaitu adanya perbedaan hasil atau kontradiksi pada penelitian terdahulu terkait variabel RMC dan Ukuran Perusahaan terhadap ERM. Serta untuk variabel Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris dan CRO peneliti hanya menemukan 3 penelitian terdahulu terkait variabel tersebut terhadap ERM. Maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Management Committee* (RMC) memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
2. Apakah *Chief Risk Officer* (CRO) memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?

3. Apakah Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
2. Menguji pengaruh *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
3. Menguji pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan ERM sebagai variabel terikat dan RMC, CRO, Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris sebagai variabel bebas, serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol. Pada penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti temukan hanya berjumlah dua penelitian mengenai Diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris dan CRO terhadap pengungkapan ERM. Selain itu kebaruan dari penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. Periode tersebut dipilih untuk menggambarkan kondisi terbaru pada suatu perusahaan. Peneliti memilih sektor manufaktur karena manufaktur merupakan sektor yang lebih kompleks dengan

berbagai aktivitas bisnis sehingga risiko yang mungkin terjadi akan lebih kompleks pula, sehingga pengungkapan ERM sangat diperlukan bagi perusahaan manufaktur. Alasan lain pemilihan objek penelitian ini adalah karena sektor manufaktur merupakan kontributor terbesar bagi pendapatan domestik bruto (PDB) Nasional (Kementrian Perindustrian RI, 2019).